

Persepsi Orang Tua terhadap Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama

Yulisa Delfiyani¹, Putri Juwita¹, Herlin Beatrix Amanda¹, Chelsea Galuh Setyaratri¹,
Waila Sofia¹, Tamara Yolanda Sirait¹

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
221008121@students.uajy.ac.id

Untuk mengutip artikel ini:

Delfiyani, Y., Juwita, P., Amanda, H. B., Setryaratri, C. G., Sofia, W., Sirait, T. Y. (2026). Persepsi Orang tua terhadap Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Working Papers Laboratorium Sosiologi FISIP UAJY*, Vol. 12(1), 1-24.

ABSTRAK

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan meningkatkan gizi siswa sekaligus mendukung kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi orang tua terhadap implementasi Program MBG di SDN Pakel Yogyakarta dan SMPN 10 Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori komunikasi politik sebagai kerangka analisis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 12 orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memahami MBG sebagai program penyedia makan siang dan perbaikan gizi, namun belum memahami tujuan strategisnya secara menyeluruh. Orang tua menilai program bermanfaat dalam mengurangi beban ekonomi keluarga, tetapi masih terdapat kritik mengenai kualitas makanan, transparansi pengelolaan, ketepatan sasaran, serta minimnya pelibatan masyarakat dalam evaluasi program. Oleh karena itu, keberhasilan MBG memerlukan komunikasi dua arah, transparansi, dan partisipasi masyarakat agar tujuan peningkatan gizi anak dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan; Komunikasi Politik; Makan Bergizi Gratis; Persepsi Orang Tua.

ABSTRACT

The Free Nutritious Meal (MBG) Program is a government policy aimed at improving students' nutritional status while supporting the quality of education. This study examines parents' perceptions of the implementation of the MBG Program at SDN Pakel Yogyakarta and SMPN 10 Yogyakarta. A descriptive qualitative approach was employed, with political communication serving as the analytical framework. Data were collected through in-depth interviews with twelve parents. The findings indicate that most parents perceive the MBG Program as an initiative to provide free lunches and improve children's nutrition; however, their understanding of its broader strategic objectives remains limited. Parents acknowledged that the program helps reduce household expenses but also expressed concerns regarding food quality, transparency in program management, targeting accuracy, and limited public participation in the evaluation process. Therefore, the effectiveness of the MBG Program depends not only on the provision of nutritious meals but also on transparent governance, two-way communication, and active community participation to ensure that its nutritional and educational objectives are achieved sustainably.

Keywords: Free Nutritious Meal Program; Implementation; Parents' Perception; Political Communication; Public Policy.

PENDAHULUAN

Tahun 2024/2025 Indonesia sedang berada dalam masa peralihan kepemimpinan nasional, dari Presiden Joko Widodo (Jokowi) menuju Presiden terpilih Prabowo Subianto dengan Gibran Rakabuming Raka sebagai wakil presiden. Masa transisi ini tidak hanya penting secara politis, tetapi juga menandai pergeseran arah kebijakan negara, terutama dalam aspek pendidikan, kesehatan, serta ketahanan pangan. Salah satu program yang menjadi representasi perubahan kebijakan tersebut adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG), yang menjadi janji utama pasangan calon nomor urut 2 saat masa kampanye. Program MBG dirancang sebagai kebijakan strategis yang menasar siswa sekolah dasar hingga menengah atas, dengan tujuan untuk memperkuat kesehatan anak, meningkatkan konsentrasi belajar, serta mencetak generasi unggul menuju Indonesia Emas 2045.

Program MBG adalah inisiatif pemberian makanan bergizi secara cuma-cuma kepada siswa sekolah, serta anak-anak usia dini dan ibu hamil/menyusui, dengan harapan dapat menekan angka stunting, memperbaiki status gizi, dan mendorong semangat serta prestasi akademik siswa. Pelaksanaan program ini bukan hanya tentang

memberi makan, melainkan juga sebagai wujud nyata pemerataan akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Nutrisi yang tercukupi diyakini sebagai fondasi utama dalam mengoptimalkan potensi anak-anak Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Qomarrullah dan tim pada tahun 2025 menunjukkan bahwa program MBG berhasil menurunkan angka malnutrisi dari 18% menjadi 7% di sejumlah sekolah, serta meningkatkan kehadiran dan prestasi belajar para siswa secara signifikan.

Pemilihan program MBG sebagai prioritas utama bukanlah tanpa dasar. Pertama, Indonesia masih menghadapi tantangan serius terkait permasalahan gizi seperti stunting dan anemia di kalangan siswa sekolah. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2023, prevalensi stunting nasional masih berada pada angka 21,6%. Kedua, situasi sosial-ekonomi di sejumlah wilayah menyebabkan banyak siswa berangkat ke sekolah tanpa sarapan, yang mengganggu energi dan fokus mereka di kelas. Ketiga, MBG juga memiliki nilai strategis yang lebih luas: program ini mendukung ketahanan pangan nasional, memberdayakan UMKM lokal melalui penyediaan jasa katering, serta menumbuhkan kesadaran keluarga tentang pentingnya konsumsi makanan sehat dan bergizi.

Namun demikian, pelaksanaan MBG tidak terlepas dari dinamika pro-kontra dan tantangan teknis. Di satu sisi, masyarakat yang merasakan manfaat langsung dari program ini, seperti meningkatnya semangat anak-anak untuk belajar, memberikan dukungan penuh. Di sisi lain, muncul sejumlah kritik yang mempertanyakan efektivitas penggunaan anggaran, potensi praktik korupsi dalam proses distribusi pangan, serta kekhawatiran bahwa program ini hanya bersifat sementara dan belum terintegrasi dengan pendidikan gizi keluarga. Tantangan lainnya mencakup persoalan distribusi di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), standar gizi yang belum seragam di berbagai daerah, hingga perbedaan budaya yang mempengaruhi penerimaan jenis makanan tertentu.

Dalam konteks penelitian sosial, penting untuk menyelami pandangan dari pihak-pihak yang langsung terdampak oleh program ini. Oleh karena itu, orang tua khususnya ibu dipilih sebagai informan utama. Ibu memiliki peran sentral sebagai penanggung jawab utama dalam memastikan kecukupan gizi anak di rumah. Mereka juga merupakan mitra alami bagi sekolah dalam menjaga kesehatan anak, sehingga perspektif mereka dapat mencerminkan secara langsung bagaimana program ini berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Melalui wawasan para ibu, kita dapat menilai apakah MBG benar-benar meringankan beban ekonomi keluarga,

meningkatkan kualitas hidup anak, dan mengubah pola konsumsi di tingkat rumah tangga.

Dalam banyak kasus, ibu menjadi pihak yang menentukan pilihan makanan bagi keluarga, termasuk dalam menilai kelayakan dan kualitas makanan yang disediakan di sekolah. Pengalaman mereka juga sangat penting dalam mengevaluasi pelaksanaan program MBG, seperti ragam menu, kualitas gizi, dan dampak ekonomi bagi keluarga. Beberapa orang tua bahkan menyampaikan bahwa program ini membantu mengurangi pengeluaran harian anak untuk uang jajan, sekaligus memberi rasa aman karena anakanak mereka tidak lagi mengkonsumsi makanan ringan yang kurang sehat selama di sekolah.

Dengan demikian, Program MBG bukan sekadar kebijakan penyediaan makan siang gratis, tetapi merupakan strategi transformasional yang menghubungkan sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi keluarga, dan ketahanan pangan nasional. Dalam masa transisi pemerintahan ini, efektivitas pelaksanaan MBG akan menjadi indikator awal bagi keberhasilan atau kegagalan kebijakan pemerintahan baru dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, suara dari akar rumput dalam hal ini para orang tua sangat berperan penting dalam mengevaluasi kebijakan ini, guna memastikan bahwa MBG mampu menjadi jembatan bagi terciptanya Indonesia yang lebih sehat, cerdas, dan sejahtera.

METODE

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan Utama atau Jabatan	Lama Bekerja	Lokasi Wawancara
1.	Ibu Titis	Perempuan	50	SMA	Pelaku usaha pemilik laundry	-	SDN Pakel Yogyakarta dan SMPN 10 Yogyakarta
2.	Ibu Trusti Widyawati	Perempuan	49	S1	Ibu Rumah Tangga	-	SDN Pakel Yogyakarta dan SMPN 10 Yogyakarta
3.	Ibu Sutarman	Perempuan	53	SMP	Pelaku usaha warung makan	± 13 tahun	SDN Pakel Yogyakarta dan SMPN 10 Yogyakarta

4.	Ibu Retno Wulandari	Perempuan	41	SMA	Pelaku usaha pemilik laundry	± 10 tahun	Café Gspot (Via Whatsapp)
5.	Ibu Amiliyah	Perempuan	44	SMA	Ibu rumah tangga	-	SDN Pakel Yogyakarta dan SMPN 10 Yogyakarta
6.	Ibu Siti Aisyah	Perempuan	38	SMP	Ibu rumah tangga	-	SDN Pakel Yogyakarta dan SMPN 10 Yogyakarta
7.	Ibu Sri Mulyani	Perempuan	47	S1	Ibu rumah tangga	-	SDN Pakel Yogyakarta dan SMPN 10 Yogyakarta
8.	Ibu Yati	Perempuan	39	SMP	Ibu rumah tangga	-	SDN Pakel Yogyakarta dan SMPN 10 Yogyakarta
9.	Ibu Humance	Perempuan	49	S1	Guru SMP	± 20 tahun	Kost Wisma Green (Via Whatsapp)
10.	Ibu Kost Wisma Green	Perempuan	30	SMA	Penjaga Kos	± 3 tahun	Kost Wisma Green
11.	Ibu Erwin	Perempuan	36	SMA	Ibu rumah tangga	-	SDN Pakel Yogyakarta dan SMPN 10 Yogyakarta
12.	Ibu Nova	Perempuan	39	S1	Ibu rumah tangga	-	SDN Pakel Yogyakarta dan SMPN 10 Yogyakarta

Dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah Sosiologi Politik, kelompok yang terdiri atas Yulisa Delfiyani, Chelsea Galuh S., Putri Juwita, Waila Sofia, Tamara Yolanda Sirait, dan Herlin Beatrix Amanda Monim yang memperoleh tema kajian mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG), kelompok memutuskan untuk mengkaji program tersebut dari sudut pandang orang tua murid karena orang tua merupakan salah satu pihak yang secara langsung merasakan dampak dan dapat memberikan penilaian terhadap pelaksanaan kebijakan pemerintah tersebut. Oleh karena itu, wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, pengetahuan, serta tanggapan orang tua mengenai Program Makan Bergizi Gratis sebagai salah satu kebijakan publik yang sedang dijalankan pemerintah. Pemilihan lokasi wawancara dilakukan di SDN Pakel Yogyakarta dan SMPN 10 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Tritunggal, Kecamatan Umbulharjo, Daerah Istimewa

Yogyakarta. Kedua sekolah tersebut dipilih karena menjadi lokasi pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis sehingga memungkinkan kelompok memperoleh informan yang sesuai dengan kebutuhan kajian. Sasaran wawancara adalah orang tua murid yang anaknya bersekolah di kedua sekolah tersebut.

Pada tanggal 16 Juni 2025, penulis yang terdiri atas Chelsea Galuh S., Yulisa Delfiyani, Putri Juwita, dan Waila Sofia mendatangi lokasi sekitar pukul 15.00 WIB dengan tujuan memperoleh informan melalui orang tua yang menjemput anaknya di sekolah. Namun, setelah tiba di lokasi, penulis tidak menemukan orang tua maupun siswa karena pada hari tersebut sekolah sedang melaksanakan ujian akhir semester sehingga siswa telah pulang lebih awal, yaitu sekitar pukul 11.30 WIB. Meskipun demikian, penulis tetap berupaya mencari informan di sekitar lingkungan sekolah. Saat melakukan observasi di sekitar lokasi, penulis menemukan sebuah angkringan yang berada tepat di seberang SMPN 10 Yogyakarta. Dari hasil percakapan awal diketahui bahwa pemilik angkringan tersebut, yaitu Ibu Yati, merupakan orang tua murid SDN Pakel Yogyakarta. Penulis kemudian memperkenalkan diri sebagai mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang sedang melaksanakan penelitian untuk tugas mata kuliah Sosiologi Politik serta menjelaskan tujuan pengumpulan data mengenai Program Makan Bergizi Gratis dari sudut pandang orang tua murid.

Sebelum wawancara dilakukan, Ibu Yati memberikan informasi bahwa terdapat seorang orang tua murid SMPN 10 Yogyakarta bernama Ibu Sri Mulyani yang sedang berada di sekolah karena memiliki kegiatan sebagai anggota komite sekolah. Berdasarkan informasi tersebut, penulis menemui Ibu Sri Mulyani dan meminta kesediaannya untuk menjadi informan. Setelah memperoleh persetujuan, wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan berfokus pada pengetahuan informan mengenai Program Makan Bergizi Gratis, pandangannya terhadap tujuan program, manfaat yang dirasakan, pelaksanaan program di sekolah, serta harapan dan kritik terhadap kebijakan tersebut. Wawancara berlangsung sekitar 15 menit dan direkam menggunakan telepon genggam setelah memperoleh izin dari informan.

Setelah wawancara dengan Ibu Sri Mulyani selesai, penulis kembali menemui Ibu Yati untuk melakukan wawancara. Proses wawancara dilakukan dengan tahapan yang sama, yaitu memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan kegiatan, meminta kesediaan informan untuk diwawancarai, dan meminta izin untuk melakukan perekaman suara. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 15 menit. Di akhir wawancara, penulis mengucapkan terima kasih dan melakukan dokumentasi sebagai

bukti pelaksanaan kegiatan. Selain itu, Ibu Yati juga memberikan informasi bahwa waktu yang lebih tepat untuk menemui orang tua murid adalah sebelum jam pulang sekolah pada hari berikutnya karena banyak orang tua telah menunggu di depan gerbang sekolah sejak pukul 11.00 WIB.

Berdasarkan informasi tersebut, pada tanggal 17 Juni 2025 penulis kembali mendatangi SDN Pakel Yogyakarta dan SMPN 10 Yogyakarta pada pukul 10.00 WIB. Pada waktu tersebut telah terdapat sejumlah orang tua murid yang menunggu di sekitar gerbang sekolah. Untuk mempermudah proses pengumpulan data dan memperoleh lebih banyak informan, penulis membagi tugas menjadi dua tim. Tim pertama terdiri atas Chelsea Galuh S. dan Yulisa Delfiyani, sedangkan tim kedua terdiri atas Putri Juwita dan Waila Sofia. Tim pertama memperoleh informan pertama, yaitu Ibu Titis, orang tua murid SDN Pakel Yogyakarta yang sedang menunggu anaknya di depan gerbang sekolah. Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan wawancara, Ibu Titis bersedia menjadi informan. Wawancara dilakukan dengan durasi sekitar 15 menit dan direkam setelah memperoleh izin.

Selanjutnya, tim pertama mewawancarai Ibu Trusti Widyawati, orang tua murid SMPN 10 Yogyakarta. Wawancara berlangsung sekitar 12 menit dengan prosedur yang sama. Setelah itu, tim pertama kembali memperoleh informan lain, yaitu Ibu Nova, yang sedang menunggu anaknya di sekitar gerbang sekolah. Wawancara dengan Ibu Nova berlangsung sekitar 10–15 menit. Pada waktu yang sama, tim kedua mewawancarai Ibu Amiliyah, orang tua murid SMPN 10 Yogyakarta. Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud wawancara, informan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 15 menit. Tim kedua kemudian melanjutkan pencarian informan dan berhasil mewawancarai Ibu Siti Aisyah serta Ibu Erwin yang sedang menunggu anak mereka di sekitar area sekolah dan angkringan. Masing-masing wawancara berlangsung sekitar 10–15 menit dan dilakukan dengan pedoman wawancara yang sama.

Selain wawancara yang dilakukan secara langsung di lokasi sekolah, pengumpulan data juga dilakukan oleh anggota kelompok lainnya, yaitu Tamara Yolanda Sirait dan Herlin Beatrix Amanda Monim. Karena tidak dapat hadir secara langsung pada saat pelaksanaan wawancara lapangan, keduanya memperoleh informan melalui jaringan kenalan yang merupakan orang tua murid penerima Program Makan Bergizi Gratis.

Sebelum wawancara dilakukan, penulis terlebih dahulu menghubungi Ibu Retno melalui WhatsApp pada tanggal 14 Juni 2025. Ibu Retno dipilih sebagai

informan karena memenuhi kriteria penelitian, yaitu sebagai orang tua yang anaknya menerima manfaat Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Selain itu, penulis telah mengenal informan sebelumnya karena sering menggunakan jasa laundry yang dikelolanya. Hubungan yang telah terjalin tersebut memudahkan penulis dalam membangun komunikasi dan meminta kesediaan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pada saat menghubungi informan, penulis menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta topik yang akan dibahas dalam wawancara, yaitu mengenai pandangan dan tanggapan orang tua terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Setelah memperoleh penjelasan tersebut, Ibu Retno menyatakan kesediaannya untuk menjadi informan. Selanjutnya, penulis dan informan mendiskusikan waktu pelaksanaan wawancara dengan mempertimbangkan aktivitas informan sebagai pengelola usaha laundry.

Berdasarkan hasil komunikasi tersebut, disepakati bahwa wawancara akan dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2025 pukul 15.00 WIB. Awalnya wawancara direncanakan dilakukan secara tatap muka di tempat usaha informan. Namun, karena pada waktu yang telah disepakati penulis memiliki kegiatan di luar sehingga tidak memungkinkan datang ke lokasi sebelum jam operasional usaha berakhir, wawancara akhirnya dilaksanakan secara daring melalui panggilan video WhatsApp. Perubahan metode wawancara tersebut telah disetujui oleh informan sehingga proses pengumpulan data tetap dapat berjalan sesuai jadwal.

Wawancara berlangsung selama kurang lebih 45 menit. Selama proses wawancara, penulis mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG), sedangkan informan memberikan jawaban berdasarkan pengalaman dan pandangannya sebagai orang tua yang anaknya menerima program tersebut. Suasana wawancara berlangsung santai dan komunikatif sehingga penulis dapat menggali informasi secara lebih mendalam. Setelah wawancara selesai, penulis melakukan dokumentasi dengan seizin informan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan dan data pendukung penelitian.

Selanjutnya, penulis menghubungi Ibu Sutarman melalui WhatsApp pada tanggal 13 Juni 2025. Ibu Sutarman dipilih sebagai informan karena memenuhi kriteria penelitian sebagai orang tua yang mengetahui pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Penulis juga telah mengenal informan sebelumnya karena beliau merupakan pemilik warung makan yang berada di depan tempat kos penulis. Melalui

pesan WhatsApp, penulis menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta meminta kesediaan Ibu Sutarman untuk menjadi informan.

Setelah memperoleh persetujuan, penulis dan informan mendiskusikan waktu pelaksanaan wawancara yang tidak mengganggu aktivitas beliau dalam menjalankan usaha warung makan. Berdasarkan kesepakatan bersama, wawancara dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2025 pukul 10.00 WIB di warung makan milik Ibu Sutarman yang juga menjadi tempat tinggal beliau. Lokasi tersebut dipilih karena dinilai lebih memudahkan informan dan memungkinkan wawancara berlangsung dengan nyaman.

Pada hari yang telah ditentukan, penulis datang langsung ke lokasi untuk melakukan wawancara secara tatap muka. Selama wawancara, penulis mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG), sedangkan informan menjawab berdasarkan pengalaman dan pandangannya sebagai orang tua yang mengetahui pelaksanaan program tersebut. Wawancara berlangsung secara santai sehingga diskusi dapat berjalan dengan leluasa. Proses wawancara berlangsung sekitar 60 menit. Setelah seluruh pertanyaan selesai diajukan, penulis melakukan dokumentasi dengan seizin informan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan dan data pendukung penelitian.

Selanjutnya, penulis menghubungi Ibu Humance Tampubolon melalui WhatsApp pada tanggal 17 Juni 2025. Ibu Humance Tampubolon dipilih sebagai informan karena memenuhi kriteria penelitian, yaitu sebagai orang tua yang anaknya menerima manfaat Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD Plus Tiga Balata, Sumatra Utara. Penulis juga telah mengenal informan sebelumnya karena beliau merupakan salah satu anggota keluarga, sehingga proses komunikasi dan permohonan kesediaan menjadi informan dapat dilakukan dengan lebih mudah.

Pada saat menghubungi informan, penulis menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta topik wawancara mengenai tanggapan dan pandangan terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Setelah menyatakan kesediaannya menjadi informan, penulis dan informan sepakat melaksanakan wawancara secara daring melalui panggilan video WhatsApp karena jarak yang tidak memungkinkan dilakukannya wawancara secara tatap muka. Berdasarkan kesepakatan tersebut, wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2025 pukul 21.00 WIB.

Wawancara berlangsung selama kurang lebih 50–60 menit. Penulis mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), sedangkan informan memberikan jawaban berdasarkan pengalaman dan pandangannya sebagai orang tua yang anaknya menerima program tersebut. Suasana

wawancara berlangsung santai dan komunikatif sehingga penulis memperoleh informasi yang mendalam. Setelah wawancara selesai, penulis melakukan dokumentasi dengan seizin informan sebagai data pendukung penelitian.

Selain itu, penulis juga memperoleh seorang informan yang identitasnya tidak dicantumkan dalam laporan penelitian atas permintaan yang bersangkutan. Sebelum wawancara dilaksanakan, penulis menghubungi narasumber melalui WhatsApp pada tanggal 16 Juni 2025. Narasumber dipilih karena memenuhi kriteria penelitian sebagai orang tua yang anaknya menerima manfaat Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta. Penulis mengenal narasumber karena beliau merupakan ibu kos di salah satu tempat kos di Yogyakarta. Melalui pesan WhatsApp tersebut, penulis menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta meminta kesediaan narasumber untuk menjadi informan.

Setelah memperoleh persetujuan, penulis dan narasumber menyepakati pelaksanaan wawancara pada tanggal 17 Juni 2025 pukul 14.00 WIB di tempat kos penulis. Pada hari yang telah ditentukan, narasumber datang ke lokasi untuk mengikuti wawancara secara tatap muka. Selama wawancara, penulis mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG), sedangkan narasumber memberikan jawaban berdasarkan pengalaman dan pandangannya sebagai orang tua yang mengetahui pelaksanaan program tersebut. Wawancara berlangsung sekitar 40–50 menit dengan suasana yang santai sehingga diskusi dapat berjalan secara terbuka.

Setelah seluruh pertanyaan selesai diajukan, narasumber menyampaikan permintaan agar identitasnya tidak dicantumkan dalam laporan penelitian. Sebagai bentuk penghormatan terhadap permintaan tersebut, penulis menjaga kerahasiaan identitas narasumber. Oleh karena itu, narasumber ini tidak disebutkan namanya dalam laporan penelitian dan seluruh informasi yang diberikan disampaikan secara anonim.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Temuan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) ditujukan bagi siswa dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai bagian dari upaya pemenuhan hak anak atas gizi dan pendidikan. Meski yang menjadi penerima langsung adalah para siswa, orang tua—khususnya ibu—memegang peran penting sebagai pendamping utama yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak. Karena itu, wawancara terhadap orang tua

menjadi bagian krusial dalam menilai efektivitas dan dampak program ini di lapangan. Orang tua tidak hanya menjadi saksi atas hasil program, tetapi juga berpotensi menjadi pengawas informal yang dapat menilai kualitas makanan, dampaknya terhadap kesehatan anak, serta efektivitas implementasinya di sekolah.

Namun, dalam pelaksanaan wawancara terhadap orang tua, ditemukan beberapa tantangan. Pertama, kurangnya informasi tentang jadwal pulang siswa SD dan SMP menyebabkan tim sulit menjangkau orang tua secara langsung di waktu yang tepat. Ketika tim tiba di sekolah, banyak anak-anak sudah pulang, sehingga kesempatan bertemu dengan orang tua pun terlewat. Kedua, sebagian besar ibu datang ke sekolah hanya untuk menjemput anak dan langsung pulang, tanpa waktu untuk terlibat lebih lama di lingkungan sekolah. Keterbatasan waktu ini menghambat proses wawancara yang seharusnya dilakukan dengan tenang dan mendalam. Selain itu, terdapat pula kendala dalam substansi jawaban. Beberapa ibu tidak memberikan jawaban yang sesuai atau relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap program MBG secara menyeluruh, kurangnya informasi yang mereka terima, atau minimnya ruang partisipasi mereka dalam perencanaan dan evaluasi program.

Apa sebenarnya tujuan dan manfaat dari program MBG?

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pemahaman masyarakat mengenai tujuan dan manfaat Program Makan Bergizi Gratis (MBG) masih beragam. Sebagian besar informan memahami program ini sebagai upaya pemenuhan kebutuhan gizi anak sekaligus membantu menyediakan makan siang selama berada di sekolah.

“Untuk perbaikan gizi anak, terus dapat makanan yang lebih bagus. kalo pulang sore kan bisa makan di sekolah.” (Wawancara dengan Ibu Titis)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program MBG dipandang sebagai sarana untuk membantu anak memperoleh asupan makanan selama menjalani aktivitas belajar di sekolah.

Selain itu, sebagian informan juga mengaitkan program MBG dengan peningkatan kesehatan dan tumbuh kembang anak.

“Memperbaiki gizi anak dalam masa tumbuh kembangnya, sehingga dapat mencegah stunting dan mendukung pertumbuhan anak yang sehat dan optimal.” (Wawancara dengan Ibu Retno Wulandari)

Pemahaman ini menunjukkan bahwa beberapa masyarakat telah mengetahui tujuan program yang berkaitan dengan perbaikan status gizi dan kesehatan anak dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, tidak semua informan memahami program MBG dalam konteks tersebut. Beberapa di antaranya lebih menekankan manfaat langsung yang dirasakan anak, yaitu memperoleh makanan selama berada di sekolah. Hal ini tercermin dari pernyataan Sri Mulyani yang mengatakan,

“Ya taunya itu mbak, untuk perbaikan gizi karena kan diberikan makanan bergizi. Tapi ya membantu karena jadi makan siangnya di sekolah.”

Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat yang paling mudah dipahami masyarakat adalah tersedianya makanan bagi anak sehingga mereka tidak perlu mempersiapkan atau membeli makan siang sendiri.

Temuan lain menunjukkan bahwa sumber informasi yang diperoleh masyarakat turut memengaruhi pemahaman mereka terhadap program MBG. Sebagian informan mengetahui program tersebut melalui media massa dan pemberitaan yang berkembang sebelum program dijalankan.

“Saya tau dari berita dan juga waktu jaman pemilu BMG banyak dibicarakan karena menjadi program utama paslon.”(Wawancara dengan Ibu Erwin)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mengenal MBG melalui konteks politik yang berkembang di ruang publik.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap tujuan dan manfaat Program Makan Bergizi Gratis masih didominasi oleh manfaat yang bersifat langsung, seperti pemenuhan kebutuhan makan anak di sekolah, sementara pemahaman mengenai tujuan yang lebih luas, seperti pencegahan stunting dan pembentukan pola makan sehat, belum dimiliki secara merata oleh seluruh informan.

Pendapat Orang Tua Mengenai Sasaran Utama Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Beragam pendapat masyarakat mengenai siapa yang paling tepat menjadi target program Makan Bergizi Gratis (MBG) menunjukan bahwa pelaksanaan program ini belum sepenuhnya dipahami dan dirasakan manfaatnya secara merata. Ada yang menilai program ini cocok untuk semua siswa karena dapat membantu pemenuhan gizi

dan meringkan beban orang tua, terutama jika anak sering lupa sarapan atau tidak mendapat makanan cukup di rumah.

“lebih cocok ditujukan ke anak SMA dulu, apalagi di daerah dengan gizi rendah. Mereka lebih bisa menerima makanan dibanding anak SD yang masih susah makannya.” (Wawancara dengan Ibu Kost Wisma Green)

“cocok si buat siswa karena kadang anak saya lupa buat sarapan jadi kalo dapet makan gratis jadi bisa makan di sekolah.” (Wawancara dengan Ibu Titis)

“Program MBG sebaiknya untuk semua siswa SD hingga SMA karena mereka butuh gizi untuk mendukung belajar.” (Wawancara dengan Ibu Sutarman)

Namun, ada pula yang menilai bahwa program ini kurang tepat sasaran karena anak-anak tetap membawa bekal sendiri, memilih-milih makanan, atau makanan yang disediakan tidak habis dimakan karena basi atau monoton. Beberapa warga jua menyarankan agar program lebih diprioritaskan bagi kelompok rentan seperti ibu hamil atau lansia atau diberikan dalam bentuk uang saku agar lebih fleksibel dan dapat dikelola oleh keluarga.

“Kalau menurut saya kurang cocok sih kak. karena mereka juga dapat makan di rumah dan makanan yang diberipun sama saja. Lebih baik siswa diprioritaskan untuk dana pendidikannya.” (Wawancara dengan Ibu Yati)

“Lebih tepat diberi ‘uang saku’ agar orang tua bisa mengelola makan anak, karena banyak yang mengeluh makanannya basi dan akhirnya dibuang” (Wawancara dengan Ibu Nova)

“Program MBG sebaiknya juga untuk anak-anak, ibu hamil, dan lansia karena mereka kelompok rentan yang butuh gizi.” (Wawancara dengan Ibu Retno Wulandari)

“Targetnya kurang, karena makanannya kurang, itu-itu saja, kadang basi juga dan di bawa pulang ga dimakan. Disuruh bawa tempat makan. Manfaatnya ada untuk orang tua karena saya ga sanguin juga.” (Wawancara dengan Ibu Siti Aisyah)

Keragaman pandangan ini mengindikasikan lemahnya komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakat. Orang tua tidak memiliki saluran untuk menyampaikan evaluasi atau kritik secara konstruktif, sehingga banyak keluhan dan

saran yang tidak tertampung dalam perbaikan kebijakan. Partisipasi masyarakat pun menjadi terbatas pada bentuk mobilisasi, di mana warga mengikuti program karena arahan dari pemerintah, bukan karena pemahaman yang utuh atau keterlibatan aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program masih bersifat top-down, tanpa pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pemantauan. Padahal, keberhasilan program sosial semacam ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif sebagai subjek, bukan sekedar objek kebijakan.

Siapa yang diuntungkan dari program MBG? Siswa? Mitra atau vendor? Pemerintah? Pihak lain, siapa? Apa alasannya?

Pendapat tentang siapa yang diuntungkan kemudian terpecah. Di satu sisi, orang tua dan siswa merasa diuntungkan dengan adanya makanan yang diberikan karena anak pun menjadi “kenyang”, “makan enak” dan “hemat biaya”.

“cocok si buat siswa karena kadang anak saya lupa buat sarapan jadi kalo dapet makan gratis jadi bisa makan di sekolah.” (Wawancara dengan Ibu Titis)

“Yang paling diuntungkan mungkin siswa dari keluarga yang kesulitan ekonomi, karena setidaknya buat makan siang anak sudah terpenuhi” (Wawancara dengan Ibu Humance)

Banyak orang tua dan siswa menyatakan bahwa mereka merasa diuntungkan karena anak-anak mendapatkan makanan gratis setiap hari di sekolah. Hal ini tidak hanya mengenyangkan tetapi juga membantu meringankan beban pengeluaran rumah tangga, terutama bagi keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas. Namun, belum ditemukan pernyataan tentang bagaimana makanan ini mempengaruhi gizi siswa. Namun demikian, terdapat pula narasi yang berkembang bahwa vendor atau penyedia makanan merupakan pihak yang paling diuntungkan. Para informan menyebut bahwa vendor mendapat keuntungan dari pesanan makanan rutin setiap hari dan bahkan membuka peluang kerja.

“Yang untung ya vendornya, tapi anak-anak kan juga dapat makan itu to mbak, jadi kalau misal kadang gak sempat makan ya ada makanan dari sekolah” (Wawancara dengan Ibu Sri Mulyani)

“Vendornya, karena kalo ke orang tua sama ajah tidak ada keuntungan, anak tetap ada sangu” (Wawancara dengan Ibu Amiliyah)

Di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa proses penunjukan vendor dalam program ini tidak sepenuhnya transparan, dan berpotensi menjadi ajang distribusi

kekuasaan, di mana pemegang kekuasaan mendistribusikan proyek kepada pihak-pihak tertentu sebagai bentuk loyalitas politik atau balas jasa.

“Kalau saya ya kateringnya, karena kan mereka dapat pesanan setiap hari. Lalu kan dananya sepuluh ribukan kak, nah gatau dapatnya ke mereka berapa tapi dana segitu aja kalau beli sendiri, lele aja sepuluh ribu dapat yang besar kalau inikan engga” (Wawancara dengan Ibu Yati)

Hal ini menandakan adanya ketimpangan dalam distribusi kekuasaan dan manfaat, di mana pihak yang memiliki akses terhadap kebijakan cenderung memperoleh keuntungan lebih besar dibandingkan masyarakat umum. Dengan demikian, program MBG yang idealnya bertujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi siswa justru berpotensi bias kepentingan, jika tidak diawasi dan dievaluasi secara ketat berdasarkan prinsip keadilan distribusi manfaat.

Menurut anda, mengapa bisa terjadi kasus keracunan dari program MBG?

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa sebagian besar orang tua tidak mengetahui secara pasti penyebab terjadinya kasus keracunan dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pengetahuan mereka umumnya hanya didasarkan pada dugaan dan informasi yang mereka peroleh dari kasus yang beredar di media atau pengalaman yang terjadi di lingkungan sekitar.

“Gak tau ya, dari cateringnya apa-apa kurang tau ya, Kak. mungkin kesalahan dari cateringnya karena masaknya banyak.”
(Wawancara dengan Trusti Widyawati)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak memiliki informasi mengenai proses pengolahan maupun distribusi makanan, sehingga hanya dapat memperkirakan penyebab keracunan berdasarkan asumsi mereka sendiri.

Sebagian informan mengaitkan kemungkinan terjadinya keracunan dengan kondisi makanan yang diterima siswa, terutama terkait kualitas dan ketahanannya.

“Mungkin karena masaknya banyak terus udah dari semalam masaknya jadi gak tahan lama. sekolahnya juga nggak cuma ini satu.”
(Wawancara dengan Ibu Titis)

“Mungkin itu karena udah basi kan masaknyanya dari malam kayaknya.” (Wawancara dengan Amiliyah)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perhatian orang tua lebih terfokus pada kondisi makanan yang sampai kepada anak, seperti makanan yang dianggap sudah tidak segar atau berpotensi basi ketika dikonsumsi.

Selain itu, beberapa informan juga menghubungkan kasus keracunan dengan aspek kebersihan dalam pengolahan makanan.

“... pengolahan yang kurang bersih atau bahan makanan yang kurang baik.” (Wawancara dengan Retno Wulandari)

“... mungkin kurang bersih kateringnya.” (Wawancara dengan Siti Aisyah)

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menilai faktor kebersihan sebagai salah satu kemungkinan penyebab masalah, meskipun mereka tidak mengetahui secara langsung bagaimana proses pengelolaan makanan dilakukan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program MBG masih terbatas pada posisi sebagai penerima manfaat yang mengamati hasil akhir program melalui makanan yang diterima anak-anak mereka. Pemahaman mereka mengenai kasus keracunan lebih banyak dibangun dari kondisi makanan yang terlihat atau informasi yang beredar di sekitar mereka, bukan dari pengetahuan mengenai keseluruhan proses penyelenggaraan program. Dengan demikian, perhatian orang tua cenderung berfokus pada apa yang diterima dan dikonsumsi oleh anak, sementara proses produksi, pengawasan, dan distribusi makanan berada di luar jangkauan pengetahuan mereka.

Kualitas dan Kelanjutan Makan Bergizi Gratis (MBG)

Program MBG menuai pro dan kontra di masyarakat. Sebagian orang tua yang merasakan manfaat langsung, terutama dari kalangan ekonomi lemah, menilai program ini sangat membantu karena meringankan beban biaya makan dan

mendukung kebutuhan gizi anak. Namun, ada pula yang merasa bahwa anggaran besar untuk MBG kurang efektif. Mereka mengusulkan agar dana dialihkan ke sektor lain yang dianggap lebih penting, seperti peningkatan kualitas pendidikan atau kesejahteraan guru.

Salah satu informan yang setuju agar program MBG ini dilakukan adalah Ibu Trusti Widyawati “Itu harus tetap dilanjutkan. Kaya yang tadi saya bilang anak jadi enak pas belajar kalo perut kenyang terus karena suami saya sudah meninggal, makan gratis sangat membantu’, ujarnya. Serupa dengan Ibu Trusti Widyawati, Ibu Sri Mulyani juga setuju program tetap dilanjutkan “Ya diteruskan tidak apa apa kalau dievaluasi dari menunya, kualitasnya juga dan alangkah lebih baik juga ada pertimbangan aspek lain jadi tidak hanya fokus pada makanan anak didik saja”, katanya. Informan yang setuju program ini dilanjutkan dikarenakan merasa terbantu dan mengharapkan adanya perbaikan implementasi program. Karena itu, program MBG tidak perlu dihentikan, tetapi perlu dievaluasi dan diperbaiki. Pengawasan mutu makanan harus diperketat, keterlibatan masyarakat ditingkatkan, dan transparansi dalam pelaksanaan dijaga agar program benar-benar aman, adil, dan tepat sasaran

Sedangkan informan yang tidak setuju akan kelanjutan program MBG beralasan masih banyak aspek lain yang dapat menjadi prioritas dan implementasi MBG yang belum matang dan perlu perbaikan dibeberapa sisi. Diantaranya adalah Ibu Amaliyah “Dihentikan saja, karena program pendidikan seperti KIP dan PIP belum menyeluruh ada yang dapat ada yang tidak, jadi mungkin itu lebih bermanfaat”, jelasnya yang lebih mementingkan biaya pendidikan dan Ibu Yati “Kalau saya ada atau tidak ada keracunan ya setuju dihentikan saja karena dampaknya juga tidak besar. Anak-anak juga dapat makan di rumah menunya toh juga sama. Mending dananya untuk dana pendidikan”, ujarnya dengan lugas.

Meski sekolah disebut telah melakukan evaluasi, namun respons ini cenderung sporadis dan belum menjadi bagian dari sistem komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan. Beberapa orang tua menyebutkan adanya lembar evaluasi atau survei, namun belum semua merasa memiliki ruang untuk menyampaikan keluhan secara langsung maupun tersistematis. Akibatnya, meskipun permasalahan seperti makanan yang basi atau tidak dimakan terus terjadi, belum ada mekanisme yang menjamin suara orang tua dan siswa benar-benar terdengar dan ditindaklanjuti secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, pentingnya komunikasi dua arah dan keterbukaan dari pemerintah atau penyelenggara menjadi sangat krusial. Tanpa adanya saluran komunikasi yang jelas dan partisipatif, program rawan berjalan tidak efektif karena

tidak berbasis pada pengalaman dan kebutuhan penerima manfaat. Ketika masyarakat tidak dilibatkan dalam penentuan menu atau pemilihan lima belas penyedia layanan, risiko penolakan pasif seperti pemborosan makanan akan terus terjadi. Sebaliknya, jika saluran komunikasi dibuka secara aktif dan evaluasi dilakukan secara transparan, kualitas program dapat meningkat, dan masyarakat akan lebih merasa memiliki program tersebut

Pembahasan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pertama kali mencuat ke ruang publik ketika pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 02 mengusungnya sebagai salah satu program unggulan dalam kampanye pemilu 2024. Program ini disosialisasikan sebagai solusi strategis untuk mengatasi persoalan stunting dan malnutrisi yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, jumlah stunting di Indonesia masih berada pada angka 21,6%, jauh dari target WHO yang merekomendasikan di bawah 20%. Oleh karena itu, program MBG dinilai oleh pihak pengusungnya sebagai pendekatan langsung untuk meningkatkan asupan gizi anak-anak usia sekolah sekaligus memperbaiki pola makan mereka.

Dalam konteks sosialisasi program MBG dilakukan komunikasi kepada masyarakat, pemerintah berperan sebagai pihak yang memulai komunikasi, atau komunikator. Pemerintah merancang program tersebut dan menyampaikan informasi pelaksanaannya kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan kepada masyarakat berupa informasi seputar tujuan program, waktu pelaksanaan, serta teknis pelaksanaannya. Penyampaian ini cenderung bersifat instruktif dan tidak memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami alasan di balik program tersebut secara lebih kritis. Mereka hanya menerima bahwa program itu harus diikuti tanpa tahu secara mendalam mengapa program itu penting, apa manfaatnya bagi anak-anak mereka, atau bagaimana program tersebut menjawab kebutuhan yang sebenarnya ada di lingkungan mereka sendiri.

Saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan adalah media massa, media sosial, media cetak dan juga sekolah. Tak hanya itu, diskursus mengenai program ini juga menyebar secara informal dalam interaksi sehari-hari, termasuk dalam percakapan di lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan teman sebaya. Sekolah menjadi perantara dengan memberi tahu anak-anak mengenai program, yang kemudian diharapkan akan menyampaikannya kepada orang tua. Namun dalam

kenyataan, tidak semua anak menyampaikan informasi itu dengan jelas atau lengkap, sehingga banyak orang tua yang tidak mendapatkan informasi utuh. Sekalipun ada ruang evaluasi di sekolah, umumnya hanya diperuntukkan bagi orang tua yang tergabung dalam komite, dan itupun sering kali bersifat formalitas semata tanpa adanya tindak lanjut nyata terhadap masukan yang disampaikan. Situasi ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjadi tidak hanya satu arah, tetapi juga timpang, di mana informasi mengalir dari atas ke bawah tanpa mekanisme balik yang sehat. Dalam posisi ini, orang tua menjadi 17 penerima pasif dari kebijakan. Mereka tidak leluasa untuk menyampaikan pendapat, dan akhirnya hanya menjadi pelaksana dari kebijakan yang sudah jadi. Mereka lebih sering diposisikan sebagai penerima kebijakan, bukan sebagai pihak yang dilibatkan secara aktif dalam menentukan arah dan isi program yang dijalankan.

Seiring waktu, sosialisasi program ini semakin meluas di tengah masyarakat, Penyebaran informasi yang luas ini menjadikan program MBG sebagai topik yang cukup populer bahkan sebelum resmi dijalankan dan setelah pasangan capres-cawapres 02 berhasil memenangkan Pilpres 2024, pembahasan mengenai program Makan Bergizi Gratis kembali mengemuka, terutama karena masyarakat menaruh harapan besar terhadap implementasi janji kampanye tersebut. Ketika program mulai dirancang dan diuji coba di beberapa wilayah, perhatian publik meningkat secara signifikan. Namun demikian, pelaksanaan program ini tidak lepas dari sorotan dan menuai pro dan kontra, baik dari segi efektivitas perencanaan, kesiapan anggaran, hingga distribusi makanan bergizi di berbagai daerah yang memiliki kondisi geografis dan infrastruktur berbeda-beda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pemahaman antara pihak pemerintah sebagai penyusun kebijakan dan masyarakat sebagai penerima manfaat program. Pemerintah merancang program MBG dengan tujuan utama untuk menanggulangi stunting, gizi buruk, serta membiasakan anak-anak sekolah pada pola makan sehat. Namun, disisi lain, sebagian masyarakat terutama orang tua siswa memandang program ini tidak lebih dari sekadar program politik yang dijalankan oleh pemimpin terpilih sebagai bentuk realisasi janji kampanye. Akibatnya, partisipasi masyarakat dalam program ini seringkali tidak dilandasi oleh pemahaman menyeluruh terhadap tujuan dan manfaat program. Banyak orang tua siswa yang hanya mengikuti arahan atau instruksi dari pihak sekolah atau pemerintah setempat tanpa menyadari esensi penting di balik penyediaan makanan bergizi bagi anak-anak mereka. Masyarakat tampak terlibat karena hadir dan

mengikuti program, padahal sebenarnya keterlibatan mereka lebih didorong oleh arahan dan tekanan sosial, bukan oleh pemahaman atau kesadaran. Akibatnya, pelaksanaan program cenderung tidak efektif karena kurangnya rasa kepemilikan dari masyarakat terhadap program tersebut. Program berjalan, tetapi tidak sepenuhnya hidup di tengah masyarakat, karena mereka tidak merasa menjadi bagian dari proses, melainkan hanya sekedar menjalankan instruksi dari atas.

Dalam kondisi seperti ini, kerap kali muncul kecenderungan sikap apolitis yang terlihat, terutama pada sebagian besar ibu-ibu sebagai representasi orang tua siswa. 18 Kehadiran mereka dalam kegiatan atau penerimaan terhadap program pemerintah umumnya bukan didasarkan pada pemahaman atas hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara, melainkan karena kebiasaan sosial atau ajakan dari lingkungan sekitar. Ketika diminta pendapat, mereka lebih sering memilih untuk mengangguk atau menyetujui secara pasif, tanpa betul-betul mengevaluasi program dari sudut pandang pribadi atau kritis. Banyak di antara mereka merasa bahwa persoalan seperti ini terlalu rumit, tidak dekat dengan keseharian, atau bukan ranah yang perlu dipikirkan secara serius. Sikap apolitis seperti ini membuat ruang yang seharusnya diisi dengan pertukaran pikiran dan masukan justru menjadi hampa. Akibatnya, sangat sedikit tanggapan yang benar-benar mencerminkan kebutuhan masyarakat, dan suara yang bisa mendorong perbaikan program menjadi jarang terdengar. Program seperti Makan Bergizi Gratis pun berpotensi hanya menjadi kegiatan yang berlangsung di permukaan, tanpa benar-benar dirasakan manfaat dan keberadaannya secara mendalam oleh masyarakat yang menjadi sasaran utama. Hal ini mencerminkan bahwa sosialisasi program MBG belum sepenuhnya maksimal. Kurangnya pendekatan edukatif dan komunikasi dua arah menyebabkan pemahaman masyarakat masih dangkal, yang pada akhirnya dapat menghambat efektivitas pelaksanaan program di lapangan.

Minimnya ruang dialog dan keterlibatan publik memperlihatkan bahwa program ini masih dikelola secara sentralistik, dan kurang menekankan pada aspek partisipatif dari masyarakat. Kritik terhadap minimnya transparansi dalam pelaksanaan program MBG muncul terutama dalam hal pemilihan vendor penyedia makanan, pengelolaan dana, serta mekanisme evaluasi yang dilakukan pemerintah. Dalam beberapa kasus di lapangan, masyarakat tidak dilibatkan atau bahkan tidak mengetahui proses seleksi penyedia jasa makanan, yang semuanya ditentukan langsung oleh pemerintah pusat atau pejabat daerah. Hal ini menimbulkan kecurigaan terhadap kemungkinan adanya konflik kepentingan atau praktik distribusi kekuasaan kepada elite politik atau pihak-pihak yang memiliki kedekatan dengan pengambil kebijakan.

Sejumlah pengamat kebijakan publik juga mengkhawatirkan potensi "penyalahgunaan program sosial" sebagai alat konsolidasi kekuasaan di daerah, terutama menjelang momentum politik atau pemilu lokal.

Situasi ini kemudian memunculkan pertanyaan di tengah masyarakat: siapa yang sebenarnya paling diuntungkan dari program MBG ini? Dari sudut pandang orang tua siswa, ada dua sisi yang saling tarik menarik. Di satu sisi, mereka merasa bersyukur karena anak-anak mereka kini bisa makan tanpa perlu membawa bekal dari rumah, sehingga dianggap sebagai bentuk penghematan biaya rumah tangga dan memberi 19 jaminan kenyang bagi anak-anak selama di sekolah. Ungkapan seperti "anak jadi kenyang", "makan enak", dan "tidak perlu jajan" menjadi narasi umum yang ditemukan di kalangan orang tua penerima manfaat. Namun, hingga saat ini, belum banyak ditemukan pernyataan atau data terukur dari orang tua mengenai dampak langsung makanan tersebut terhadap kondisi gizi atau kesehatan anak-anak, baik melalui pengamatan langsung maupun hasil evaluasi gizi yang objektif.

Di sisi lain, muncul pandangan kritis dari sebagian masyarakat bahwa pihak yang paling diuntungkan justru adalah vendor atau penyedia makanan, yang mendapat kontrak tetap dengan nilai besar dari pemerintah, namun tanpa pengawasan ketat terhadap kualitas, keberagaman gizi, dan distribusi makanan. Beberapa orang tua bahkan menyatakan bahwa makanan yang diberikan kadang monoton atau kurang mencerminkan prinsip makan bergizi seimbang sebagaimana yang dijanjikan. Ketimpangan persepsi ini memperkuat argumen bahwa transparansi dan partisipasi masyarakat dalam program MBG perlu ditingkatkan, agar tujuan awal program mengatasi stunting dan memperbaiki pola makan anak sekolah tidak terdistorsi oleh kepentingan politik atau ekonomi pihak-pihak tertentu

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) cenderung beragam. Sebagian besar orang tua memberikan tanggapan positif karena program mampu membantu memenuhi kebutuhan makan anak selama di sekolah, mengurangi pengeluaran keluarga, serta berpotensi mendukung pemenuhan gizi siswa. Akan tetapi, pemahaman masyarakat mengenai tujuan utama program masih terbatas pada manfaat jangka pendek, sehingga belum sepenuhnya memahami MBG sebagai upaya pencegahan stunting dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah permasalahan dalam implementasi program, seperti kualitas makanan yang belum konsisten, kekhawatiran terhadap keamanan pangan, dugaan kurangnya transparansi dalam pengelolaan program, serta minimnya ruang partisipasi orang tua dalam proses evaluasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat masih didominasi pola satu arah sehingga masyarakat lebih banyak berperan sebagai penerima kebijakan daripada sebagai mitra dalam pelaksanaannya. Dengan hal ini, keberhasilan Program MBG tidak hanya bergantung pada penyediaan makanan bergizi, tetapi juga pada penguatan komunikasi yang partisipatif, transparansi pelaksanaan, pengawasan mutu makanan, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses evaluasi. Dengan perbaikan pada aspek-aspek tersebut, Program MBG diharapkan mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kualitas gizi, kesehatan, dan kesejahteraan peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albabburrahim, A., Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., Alatas, M. A., Romadhon, S., & Wachidah, L. R. (2025). Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Kritis Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Special Edition, 768–775.
- Qomarrullah, R., Suratni, S., Wulandari, L., & Sawir, M. (2025). Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan Keberlanjutan Pendidikan. *IJI Publication: Intelektual Madani Indonesia*, 5(2), 130–137.
- Tambunan, K. A. H., Nababan, R., Siagian, R. A., Naiborhu, R., Harianti, S., & Jamaludin, J. (2025). Tinjauan Kritis Tentang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 21–31. Makan Bergizi Gratis: Pelibatan Usaha Mikro dan Kecil hingga Curhat Pedagang di Kantin Sekolah.

